

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.2. Landasan Teori**

Penelitian tentang “pengaruh struktur modal, skala perusahaan dan likuiditas terhadap profitabilitas” dilandasi oleh kajian teori sebagai berikut:

##### **1.2.1. Teori Sinyal (Signalling Theory)**

Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono,2005).Agar sinyal tersebut baik maka harus dapat ditangkap pasar dan dipresepsikan baik serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk (Megginson dalam Hartono,2005). Dengan demikian, semakin panjang jangka waktu audit laporan keuangan menyebabkan pergerakan harga saham tidak stabil, sehingga investor mengartikannya sebagai audit delay karena perusahaan tidak segera mempublikasikan laporan keuangan, yang kemudian berdampak pada penurunan harga saham perusahaannya.

Menurut Jama'an (2008) Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa

perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Signal adalah proses yang memakan biaya berupa deadweight costing, bertujuan untuk menakutkan investor tentang nilai perusahaan. Signal yang baik adalah yang tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki nilai lebih rendah, karena faktor biaya.

## **2.2. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, di mana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Perbandingan ini sering disebut rasio profitabilitas (Horne dan Wachowicz, 2013). Kemampuan perusahaan untuk tetap bersaing dalam kompetisi dengan

perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas.

Laba sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Perbandingan ini sering disebut rasio profitabilitas (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2009). Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Return On Asset (ROA) atau yang sering disebut juga Return On Investment (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (Horne dan Wachowicz, 2013). Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{labu bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

*Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang disediakan bagi pemegang saham, yang dipengaruhi oleh jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga apabila jumlah hutang semakin besar maka rasio ini akan semakin besar pula (Mardiyanto, 2008). *Return on equity* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap *common stock equity* (Gitman dan Zutter, 2012).

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{common stock equity}}$$

Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu presentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi.

Terdapat beberapa cara untuk mengukur tingkat pprofitabilitas perusahaan:

- 1) *Gross Orifit Margin* (GPM). Pengukuran ini adalah ukuran presentase dari setiap hasil penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi *gross profit margin* maka semain baik.
- 2) *Operating Profit Margin* (OPM). Pengukuran ini adalah ukuran presentase dari setiap sisa hasil penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi selain bunga dan pajak.
- 3) *Net Profit Margin* (NPM). Pengukuran ini adalah ukuran untuk mengukur presentasi keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua biaya dari pengeluaran termasuk bunga dan pajak.
- 4) *Return On Investment* (ROI). Pengukuran ini adalah ukuran keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia.
- 5) *Return On Equity* (ROE). Pengukuran ini adalah ukuran pengembalian yang diperoleh pemilik atas investasi diperusahaan.
- 6) *Net Earning Power* (NEP). Pengukuran ini adalah ukuran indikasi seberapa besar efisiensi penggunaan modal dan turun naik sales dan biaya.

### 2.2.1. Rasio-rasio pengukuran Profitabilitas

- a. Ratio-ratio profitabilitas yang menunjukkan laba sehubungan dengan penjualan perusahaan.

#### 1. Gross Profit Margin

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Munawir, 2004) :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

#### 2. Net Profit Margin

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Munawir, 2004) :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

#### 3. Operating Profit Margin

Rasio ini dirumuskan (Munawir, 2004) :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

#### 4. Operating Rasio

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Munawir, 2004) :

$$\text{Operating Rasio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. Rasio-rasio Profitabilitas yang menunjukkan laba sehubungan dengan modal yang digunakan. Rasio-rasio ini menunjukkan seberapa

besar dari setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam perusahaan dapat menghasilkan laba, terdiri dari :

#### 1. Rasio Profitabilitas Ekonomi

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut ( Lukman Syamsuddin, 2001) :

$$\text{Profitabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### 2. Profitabilitas Modal Sendiri

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut ( Lukman Syamsuddin, 2001)

$$\text{Profitabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga} + \text{pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

### 2.3. Struktur Modal

Halim dan Sarwoko (2008), menyatakan bahwa struktur modal adalah kombinasi antara hutang baik itu dalam bentuk hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri untuk membiayai aktiva-aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Gitman and Zutter (2012), mengatakan bahwa struktur modal perusahaan merupakan kumpulan dana yang digunakan dan dialokasikan oleh perusahaan dimana dana tersebut diperoleh dari hutang jangka panjang dan modal sendiri. Ada dua macam tipe modal yaitu modal hutang (*debt capital*) dan modal sendiri (*equity capital*). Wild, Subramanyam, dan Halsey (2010) mengatakan bahwa struktur modal sangat berkaitan dengan sumber pendanaan perusahaan.

Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari modal ekuitas yang bersifat permanen dan sumber pendanaan jangka pendek bersifat sementara yang memiliki risiko lebih tinggi. Struktur modal adalah pendanaan ekuitas dan hutang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relatif berbagai sumber pendanaan. Risiko gagal melunasi bunga dan pokok pinjaman dan stabilitas keuangan perusahaan bergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah dari berbagai aset yang dimiliki perusahaan. Risiko merupakan kemungkinan atau probabilitas atas tidak tercapainya tingkat keuntungan yang diharapkan atau kemungkinan *return* yang diterima tidak sesuai dengan *return* yang diharapkan (Anwar, 2011).

Struktur modal merupakan salah satu keputusan keuangan yang dihadapi manajer keuangan yang berkaitan dengan komposisi utang, saham preferent, dan saham biasa yang harus digunakan oleh perusahaan. Keputusan struktur modal yang tidak cermat akan menimbulkan biaya modal tinggi sehingga berakibat pada rendahnya profitabilitas perusahaan. Apabila keputusan struktur modal sangat mempengaruhi kondisi dan nilai perusahaan, maka sangat berguna bagi perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi struktur modal ( Utami, 2009).

Struktur modal suatu perusahaan merupakan gabungan antara modal sendiri (equity) dan utang perusahaan. Menurut (Riyanto, 2001) struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh banyak factor-faktor yang utama adalah :

a. Tingkat bunga

- b. Stabilitas pendapatan
- c. Kadar risiko dari aktiva
- d. Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan
- e. Keadaan pasar modal
- f. Sifat manajemen

Struktur modal yang di ukur dalam penelitian ini dilihat dari hutang jangka panjang perusahaan dalam rasio yaitu *debt to equity ratio* (DER). Ratio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, yang di ukur dengan cara:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

#### 2.4. Skala Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan, suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal. Kemudahan tersebut cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang cukup besar, sehingga perusahaan mampu memiliki resiko pembayaran deviden yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka deviden yang dibagikan juga semakin besar.

Skala perusahaan diukur dengan besarnya total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan skala besar akan lebih mempunyai kemungkinan untuk memenangkan persaingan dalam bisnis. Ukuran

perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat di klasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham. Semakin besar perusahaan, maka akan semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (Prasetyorini, 2013).

Menurut Siregar dan Utama dalam penelitian Sisca Christianty Dewi (2008), ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva digunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

Ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total asset perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*), ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, kemungkinan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural ( $\ln$ ) dari total asset. Hal ini dikarenakan besarnya total asset masing-masing

perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total asset perlu di Ln kan. Penggunaan total aktiva sebagai alat ukuran perusahaan didasarkan pada penelitian Yusralaini, Hasan, dan Helen (2009).

Menurut Siregar dan Utama dalam penelitian Sisca Christianty Dewi (2008), ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva digunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Asset}$$

## 2.5. Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung resiko.

Wild et al. (2010) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi keajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun. Hal ini dikaitkan dengan siklus operasi normal perusahaan yaitu mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan.

Munawir (2010), mengemukakan bahwa likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Pengertian likuiditas secara umum (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *liquid*, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah *iliquid*.

Riyanto (2008), menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio*. Apabila *current ratio* yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi, membayar serta melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Aktiva lancar yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan *current ratio* meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Gitman dan zutter (2012), menyatakan bahwa formulasi dari *current ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengenai struktur modal, skala perusahaan dan likuiditas terhadap profitabilitas.

**Tabel 2.7**  
**Penelitian Terdahulu**

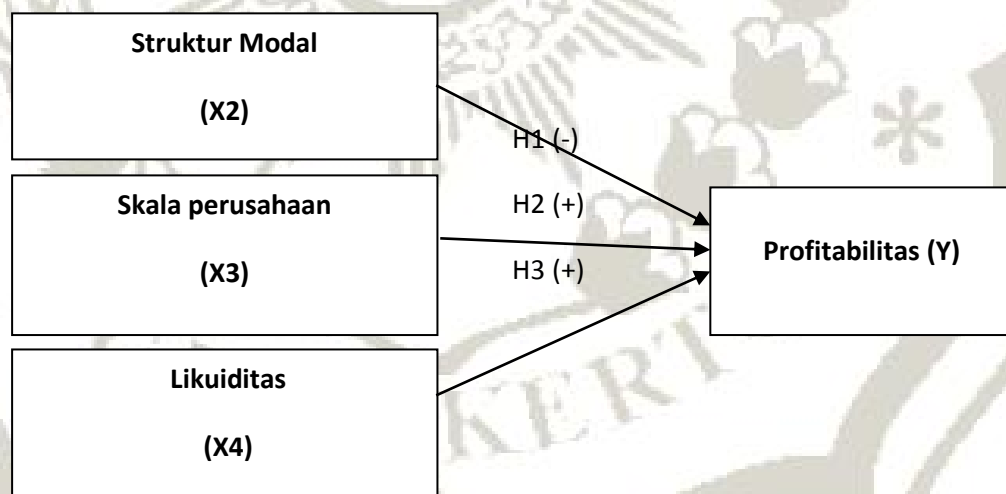
<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Alat Analisis</b>	<b>Hasil</b>
<b>1</b>	Bunga Asri Novita (2015)	Pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas	Struktur modal, likuiditas	Regresi Berganda	Struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas sedangkan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas
<b>2.</b>	Yudhistir a,Emrinal di dan Al Azhar (2011)	Pengaruh struktur aktiva, skala perusahaan, tingkat perputaran modal kerja dan umur	Struktur aktiva, skala perusahaan, tingkat perputaran modal kerja, umur perusahaan	Regresi berganda	Semua variabel berpengaruh positif terhadap profitabilitas

		perusahaan terhadap profitabilitas			
<b>3.</b>	Ambarwati dkk (2015)	Pengaruh modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas	Modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan	Regresi berganda	Modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
<b>4.</b>	Bangun prakoso dkk, (2014)	Pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas	Perputaran modal kerja dan perputaran piutang	Regresi berganda	Perputaran modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh simultan terhadap profitabilitas
<b>5.</b>	Larasati (2011)	Pengaruh tingkat perputaran modal kerja,	Tingkat perputaran modal kerja, struktur	Regresi berganda	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

		struktur modal dan umur perusahaan terhadap profitabilitas	modal dan umur perusahaan		
--	--	--	---------------------------------	--	--

## 2.7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis yang menyatakan bahwa struktur modal, skala perusahaan dan likuiditas merupakan faktor yang berpengaruh profitabilitas perusahaan yang dalam penelitian ini diwakili oleh rasio return on assets (ROA). Oleh karena itu kerangka pemikiran teori dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



## 2.8. Hipotesis Penelitian

### 1. Hubungan Struktur Modal dengan Profitabilitas

Struktur modal merupakan salah satu keputusan keuangan yang dihadapi manajer keuangan yang berkaitan dengan komposisi utang, saham preferent, dan saham biasa yang harus digunakan oleh perusahaan. Keputusan struktur modal yang tidak cermat akan menimbulkan biaya modal tinggi sehingga berakibat pada rendahnya profitabilitas perusahaan. Apabila keputusan struktur modal sangat mempengaruhi kondisi dan nilai perusahaan, maka sangat berguna bagi perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi struktur modal (Utami, 2009).

Struktur modal menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh hutang dan modal sendiri, sedangkan profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Struktur modal perusahaan yang cenderung didominasi oleh hutang akan meningkatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan sehingga profit yang diperoleh akan kecil, tetapi pajak yang harus dibayar perusahaan juga kecil, begitu pula sebaliknya, struktur modal perusahaan yang cenderung didominasi oleh modal sendiri akan memperkecil beban bunga yang ditanggung perusahaan sehingga profit yang diperoleh akan besar, tetapi pajak yang harus dibayar perusahaan juga besar.

David Sukardi Kodrat (2009) mengemukakan bahwa semakin besar nilai rasio struktur modal mengindikasikan semakin banyaknya hutang

yang harus dibayar perusahaan sehingga mempengaruhi penurunan profitabilitas, sebaliknya jika semakin rendah nilai struktur modal mengindikasikan semakin kecilnya jumlah hutang yang harus dibayar perusahaan sehingga mempengaruhi peningkatan profitabilitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Asnawi dan Wijaya (2006), mengemukakan bahwa struktur modal yang mempengaruhi laba adalah hutang, karena hutang memiliki biaya (bunga yang dibayar) yang akan mengurangi jumlah laba yang diperoleh, sedangkan laba dinikmati oleh pemegang saham. Makin besar hutang yang dipakai maka biaya bunga juga makin besar, sehingga laba makin kecil, namun demikian makin besar hutang yang dipakai, maka modal sendiri yang diperlukan makin kecil, karena walaupun laba yang diperoleh makin kecil, namun modal sendiri yang dipakai makin kecil.

Novita (2015) meneliti tentang pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas dan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas sedangkan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis :

**H1 = Struktur Modal berengaruh negatif terhadap profitabilitas**

## 2. Hubungan Skala Perusahaan dengan Profitabilitas

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan, suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal. Kemudahan tersebut cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang cukup besar, sehingga perusahaan mampu memiliki resiko pembayaran deviden yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka deviden yang dibagikan juga semakin besar.

Ukuran perusahaan beralokasi positif dengan profitabilitas perusahaan hal ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba.

David Sukardi Kodrat (2009) mengemukakan bahwa semakin besar nilai ukuran perusahaan dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan profitabilitas, sebaliknya semakin rendah nilai ukuran perusahaan dapat menjelaskan dan memprediksi penurunan profitabilitas. hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Yudhistira dkk, (2011) meneliti tentang analisis pengaruh struktur aktiva, skala perusahaan, tingkat perputaran modal kerja dan umur perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan *automotive and allied product* di BEI. Dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel skala perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian Kristanti (2003) yang menggunakan prediktor dan leverage, hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai prediktor profitabilitas perusahaan sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis :

**H2 = Skala perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.**

### **3. Hubungan likuiditas dengan profitabilitas**

Munawir (2010), mengemukakan bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Pengertian likuiditas secara umum (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *liquid*, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah *iliquid*.

Likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi terhindar dari resiko kegagalan melunasi liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memperbesar kemungkinan pembagian deviden dalam bentuk *cash*, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Tingkat modal yang tinggi akan menekan angka hutang yang dimiliki perusahaan sehingga beban bunga yang harus dibayar perusahaan akan semakin kecil yang akan menyebabkan semakin besarnya profit yang diperoleh walaupun pajak yang harus dibayar juga besar ( Novita, 2015).

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan dalam kaitannya dengan profitabilitas. kebutuhan akan uang tunai dan sumber-sumber lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan bagaimana perusahaan tersebut menanggung resiko untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Mardiyanto (2008) mengungkapkan bahwa likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa resiko perusahaan rendah. Artinya perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Anwar (2011) menyatakan bahwa semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan

maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan.

Novita (2015) meneliti tentang pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas dan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas sedangkan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dari uraian dan beberapa penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis:

**H3 = Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.**